

P ISSN : 2503 - 1708

E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 10	NOMOR 1	EDISI April 2025	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	----------------------	--------------------	-----------------------------	--

Diterbitkan oleh:

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING

Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung : Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
Penasehat : Dekan FIPP Universitas Pendidikan Mandalika
Penanggung Jawab : Kaprodi BK FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Editors in Chief

Hariadi Ahmad, M.Pd (Sinta ID: 259141) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Editors

Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd. (SINTA ID: 6703866) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Prof. Dr. Arbin Janu Setiowati, M.Pd (SINTA ID: 6027283) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Dr. Wiryo Nuryono, M.Pd (SINTA ID: 6003969) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Dr. Roro Umy Badriyah, M.Pd., Kons. (SINTA ID: 6672737) Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Bali, Indonesia

Dr. Hasrul, S.PdI., M.Pd. (SINTA ID: 6894856) Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Sains dan Pendidikan Kie Raha Maluku Utara, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Mustakim, M.Pd. . (Sinta ID: 6875136) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Section Editors

Dr. Ari Khusumadewi, M.Pd (SINTA ID: 6011203) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Dr. Muthmainah, M.Pd (SINTA ID: 6040364) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd (SINTA ID: 6110492) Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd. (SINTA ID: 6158243) Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Ahmad Muzanni, M.Pd (SINTA ID: 6074667) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Reviewers

Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D, (SINTA ID: 6720430) Matematika Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

Prof. Dr. Sutarto, S.Pd., M.Pd (SINTA ID: 5986995) Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Prof. Dr. Ahmad Sukri, S.Pd., M.Pd	(SINTA ID: 5986955) Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Prof. Dr. I Ketut Sukarma, M.Pd	Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dr. A. Hari Witono, M.Pd. Kons	(SINTA ID: 6147134) Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dasar Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dr. Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd.	(SINTA ID: 5978981) Pendidikan Matematika Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Banten, Indonesia
Dr. Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd.	(SINTA ID: 6665219) Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia
Dr. Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd.	(SINTA ID: 6697553) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Dr. Gunawan, M.Pd.	(SINTA ID: 5980767) Pendidikan Fisika Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Ginangjar Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or.	(SINTA ID: 6725241) Pendidikan Jasmani Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	(SINTA ID: 6004815) Pendidikan Ekonomi Universitas Mahaputra M. Yamin Solok, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Rahmawati M, S.Pd., M.Pd.	(SINTA ID: 6129818) Universitas Muhammadiyah Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
Dita Kurnia Sari, M.Pd	Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	(SINTA ID: 6113561) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Bosowa Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	(SINTA ID: 6657679) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
M. Samsul Hadi, M.Pd	(SINTA ID: 6901605) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
B. Fitria Maharani, M.Si	(SINTA ID: 6743948) Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Aluh Hartati, M.Pd	(SINTA ID: 6789075) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	(SINTA ID: 6663273) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	(SINTA ID: 6188156) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	(SINTA ID: 6165599) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Eneng Garnika, M.Pd	(SINTA ID: 6162854) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Farida Hema Astuti, M.Pd	(SINTA ID: 6162869) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Ichwanul Mustakim, M.Pd	(SINTA ID: 6797055) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Jessica Festi Maharani, M.Pd,	(SINTA ID: 6699324) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Lalu Jaswandi, M.Pd	(SINTA ID: 6190316) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Nuraeni, S.Pd., M.Si	(SINTA ID: 6166292) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Nurul Iman, M.Pd	(SINTA ID: 6168197) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
M. Najamuddin, M.Pd	(SINTA ID: 6102026) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
M. Zainuddin, M.Pd	(SINTA ID: 6809112) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
M. Chaerul Anam, M.Pd	(Sinta ID: 6102038) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Mujiburrahman, M.Pd	(SINTA ID: 6102026) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Raden Fanny Printi Ardi, M.Sn.	(SINTA ID: 5992672) Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Reza Zulaifi, M.Pd	(Sinta ID: 6809087) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Suharyani., M.Pd.	(SINTA ID: 6162836) Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Copyedit dan Layout

Adam Bachtiar, S.Kom., M.Mt.	(SINTA ID: 5992965) Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Akbar Juliansyah, ST., M.Mt.	(SINTA ID: 6070577) Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Dewi Rayani, S.Psi., MA	(SINTA ID: 6178454) Kesehatan Masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Sarilah, S.PdI., M.Pd	(SINTA ID: 6189104) Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Khairul Huda, S.Pd., M.Pd	(SINTA ID: 6663284) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Ni Made Sulastri, S.Pd., M.Pd (SINTA ID: 6196335) Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Drs. I Made Gunawan, M.Pd Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Alamat Redaksi:

Redaksi Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : realita@undikma.ac.id

Web : e-journal.undikma.ac.id

Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (Email)* atau *Submission* langsung di akun yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.

DAFTAR ISI	Halaman
Alya Fallah Sofian, Fitri Yani, Suryani, Fahrurrozi, Eni Nuraini, Agus Sukirno, dan Asep Furqonuddin Peran BK Karir untuk Mempersiapkan SDM yang Berkualitas dalam Dunia Kerja	2562–2569
Hauzah ‘Abqoriyah Nabilah, Nazwa Nurul Khanifa, Wiryo Nuryono, dan Devi Ratnasari Penerapan Teknik Proyeksi Masa Depan untuk Mengelola Tuntutan Ekspektasi Orang Terdekat Serta Mencegah Penyalahgunaan Narkotika pada Mahasiswa	2570–2577
Ceri Novramdani, Futihat, Muhammad Haikal Farhan, dan Naeila Rifatil Muna Teknik <i>Self-Management</i> sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Konsumtif pada Siswa	2578–2585
Putu Ayu Ratih Kumala Dewi, dan Firmanto Adi Nurcahyo Peran Keterlibatan Ayah terhadap Regulasi Emosi Remaja	2586–2599
Naufal Alawy, Novy Nur Mahmudah, Wiwin Luqna Hunaida, dan M. Fadhil Akbar Eksistensi Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Waru Sidoarjo	2600–2613
Febiyolla Usmaya, Zainal Fauzi, dan Ainun Heiriyah Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial di SMAN 12 Banjarmasin	2614–2621
Muh Madhani Rahmatullah, Dealova Savara, Rizqika Ghina Salsabila, Fahma Ningrum Rahmasari, Grace Luvita Artika Sinambela, dan Noni Bela Maulida Kolaborasi Guru BK dan Guru Matematika dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika di SMAN 1 Pare	2622–2632
Adelia Putri Nawindi, Hariani Kumala Sari, Naaifah Zaahiroh, Mohammad Danar Zila Saputra, Meiliza Simanjuntak, dan Alysha Putri Salshabillah Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mempertahankan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 5 Surabaya	2633–2640
Pecilia Defri Dinamika Pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa	2641–2648
Neny Dwi Agustin, Wita Atikah Nuri, Devyta Maura A P, Nailunnajwa, Faya Fatimmatuz Zahro, dan Muhammad Luqman Baihaqi Analisis Kesulitan Belajar Akademik Siswa dan Respon Guru di SMA NU 1 Gresik: Studi Kasus Pendekatan Edukasi	2649–2655

Muhammad Silmi Kaffah, dan Muh. Syawal Hikmah

Penerapan Teknik Genogram untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa di Sekolah Menengah Atas 2656–2672

Amanda Clara Natalia, Lena Marianti, Esa Kurniati, Ily Zawani Binti Ali, Mohamad Syahmi Bin Mohamed Isa, Muhammad Nasrullah, dan Abdul Muhaimin

Beban Psikologi Anak Anak yang Mengalami Perceraian Orang Tua Berbasis Literatur 2673–2681

Happy Fathimatur Rosyidah, Wahyu Lestari, Deni Setiawan, Sarwi, dan Ellianawati

Pengembangan Instrument Penilaian Konsep Diri untuk Kepedulian Lingkungan pada Siswa SMP 2682–2688

Syahvira Amalie Chusna Assa'adah, Jumi'ati 'Afifah, Afifah Nauffatih Yulianto, Anita Dhuwi Rahayu, Annisa Putri Rahmasari, dan Tirta Alma Sekarani

Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa 2689–2698

Aluh Hartati dan Muhamad Syahrizal Ramadhani

Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa MTs NWDI Bagik Polak 2699–2712

Hariadi Ahmad dan Ni Nyoman Ayu Yuliantari

Hubungan antara *Beauty Privilege* dengan Self-Esteem Remaja Perempuan di SMA Negeri 6 Mataram 2713–2737

Baiq Annisa Salwa Fadia, Syamsul Hadi, dan Dwi Widarna Lita Putri

Analisis Regulasi Emosi dalam Menjalankan Perannya Sebagai Pendidik pada Guru Berkebutuhan Khusus 2738–2747

Nuraeni dan Mutiah

Pengaruh Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modeling terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI di SMKN 2 Praya Tengah 2748–2755

Putri Awalia Zahro, dan Ari Khusumadewi

Keefektifan Konseling Realita untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Santri di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2756–2769

Jessica Festy Maharani dan Nila Handayani

Pengaruh Konseling Behavior terhadap Kecemasan Belajar Siswa SMA ... 2770–2777

HUBUNGAN ANTARA BEAUTY PRIVILEGE DENGAN SELF-ESTEEM REMAJA PEREMPUAN DI SMA NEGERI 6 MATARAM

Oleh:

Hariadi Ahmad dan Ni Nyoman Ayu Yuliantari

Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana dan Profesi Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: hariadiahmad@undikma.ac.id; ayuyuliantari00@gmail.com;

Abstrak. *Beauty privilege* suatu kondisi individu mendapatkan perlakuan yang istimewa dari orang lain karena memiliki penampilan yang menarik, serta memenuhi standar kecantikan, perlakuan, dan penilaian orang lain. Sementara *Self-Esteem* merupakan pandangan individu terhadap diri sendiri, mencakup penilaian dan penghargaan diri yang dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memandang dan menilai mereka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara *Beauty Privilege* Dengan *Self-Esteem* Remaja Perempuan di SMA Negeri 6. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *Beauty Privilege* Dengan *Self-Esteem* Remaja Perempuan di SMA Negeri 6 Mataram. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala likert sebagai sumber data pokok dan dokumentasi sebagai sumber data pendukung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel adalah teknik *probability sampling* berupa *stratified probability sampling* untuk menghindari terjadinya bias dan memastikan bahwa setiap strata dari populasi diwakili dalam sampel, sehingga sampel akan merata serta mewakili setiap strata. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 135 dari 541 populasi remaja perempuan di SMA Negeri 6 Mataram. Analisis data hasil penelitian menggunakan statistik inferensial yaitu dengan uji korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian didapatkan bahwa adanya hubungan yang cukup dan signifikan antara *beauty privilege* dengan *self-esteem* remaja perempuan di SMA 6 Mataram yang ditunjukkan melalui hasil uji korelasi *spearman rank* sebesar 0,564.

Kata Kunci: *Beauty Privilege*, *Self-Esteem*, Remaja Perempuan

Abstract. *Beauty privilege* is a condition where individuals get special treatment from others because they have an attractive appearance, and meet the standards of beauty, treatment, and assessment of others. While *Self-Esteem* is an individual's view of themselves, including self-assessment and self-esteem which is influenced by how others view and assess them. The formulation of the problem in this study is whether there is a relationship between *Beauty Privilege* and *Self-Esteem* of Adolescent Girls at SMA Negeri 6 Mataram. The purpose of this study was to determine the relationship between *beauty privilege* and *self-esteem* of Adolescent Girls at SMA Negeri 6 Mataram. The data collection technique in this study used a questionnaire with a Likert scale as the main data source and documentation as a supporting data source. This study uses a correlational quantitative method with the sampling technique is a probability sampling technique in the form of stratified probability sampling to avoid bias and ensure that each stratum of the population is represented in the sample, so that the sample will be evenly distributed and represent each stratum. The sample in this study was 135 out of 541 Adolescent Girls in SMA Negeri 6 Mataram. Data analysis of the research results using inferential statistics, namely the *spearman rank* correlation test. The results showed that there is a sufficient and significant relationship between *beauty privilege* and *self-esteem* of adolescent girls at SMA 6 Mataram, as shown by the results of the *Spearman rank* correlation test of 0.564.

Keywords: *Beauty Privilege*, *Self-Esteem*, Adolescent Girls

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Tentunya, manusia juga butuh untuk menjalin hubungan melalui interaksi dan komunikasi (Yusuf, A. E., 2020). Komunikasi dapat membuat manusia berbagi pengalaman, perasaan, membangun ikatan emosional, serta berbagi pandangan dan perspektif salah satunya mengenai penampilan. Menurut Afiyani, N., (2019) penampilan fisik merupakan salah satu kunci utama seseorang dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri yang didasarkan bagaimana individu menilai kondisi fisik yang dimiliki. Individu akan lebih percaya diri ketika sudah memenuhi standar kecantikan yang ada dalam masyarakat.

Bagi seorang wanita, kecantikan adalah salah satu hal yang penting karena wanita dan cantik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, wanita tidak dapat jauh dari kata ‘penampilan’ karena penampilan sendiri mengarah pada fisik yaitu tubuh, wajah, rambut dan lain sebagainya. Senada dengan hal tersebut, pandangan Hamer, et al., (2021) yakni kebanyakan orang mempersepsikan perempuan yang sempurna dengan melihat paras yang cantik, pintar, tubuh tinggi, rambut yang sehat, kulit yang putih mulus, serta memiliki bentuk tubuh yang menunjukkan lekukan dan kemolekan organ tertentu. Hal ini sama dengan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat sejak zaman dahulu mengenai ciri fisik perempuan yaitu kulit putih bersih. Menurut Saraswati, L. A. dalam bukunya yang berjudul “*Putih: Warna Kulit, Ras dan Kecantikan di Indonesia Transional*” menyatakan bahwa, “Di Indonesia, kulit terang telah lama dianggap simbol kecantikan, tercermin dalam Epos Ramayana yang menggambarkan perempuan cantik berkulit putih bak bulan purnama. Pada awal abad ke-20, iklan di majalah

perempuan kolonial Belanda menguatkan citra ini. Sementara pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), kulit putih tetap dipandang ideal. Norma ini terus berkembang dan menjadi standar kecantikan di Indonesia hingga kini (2022)”.

Pada sekitar tahun 1987, dalam tulisan di *Washington Post Magazine* muncul istilah *lookism* yang merupakan suatu fenomena dalam masyarakat untuk merujuk perlakuan diskriminatif kepada individu berdasarkan penampilan fisiknya. (Veronica, Z., 2023). Hal ini juga diperkuat melalui buku yang berjudul “*Survival of The Prettiest*” karya Nancy Etcoff yang menjelaskan hal serupa yaitu *lookism* sebagai bentuk prasangka dan diskriminasi yang paling sesuai dengan kehidupan banyak orang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karen Dion dan dua temannya dari Universitas of Minnesota pada tahun 1972 dengan responden sebanyak 60 mahasiswa dari kampus yang sama, hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden yakin bahwa kepribadian seseorang dapat dilihat melalui fisiknya. Semakin menarik fisik seseorang, maka akan semakin bagus kepribadiannya (Veronica, Z., 2023).

Lookism sebagai tindakan diskriminasi kepada seseorang yang tidak dapat memenuhi standar kecantikan pada akhirnya melahirkan adanya *beauty privilege* yang merupakan kebalikan dari *lookism*. Menurut Amalaa, A., (2024) *beauty privilege* merupakan sesuatu yang dapat disadari bahwa itu terjadi secara langsung ataupun tidak, namun banyak orang yang tidak ingin mengakui ataupun membahasnya terutama jika berada dipihak yang mendapatkan *privilege* tersebut. Secara umum *beauty privilege* didefinisikan sebagai cantik dan keuntungan yang berarti keuntungan yang didapatkan seseorang karena memiliki kecantikan yang lebih. Sejalan dengan makna tersebut, Fadhillah et al., (2023) mengungkapkan bahwa *beauty privilege*

merupakan tindakan atau perlakuan istimewa dari orang lain untuk individu yang dianggap memiliki daya tarik lebih, terutama seseorang yang memiliki wajah cantik dan sesuai dengan standar kecantikan masyarakat.

Beauty privilege sering terjadi dalam beberapa tokoh publik yaitu aktor muda berinisial JN yang sempat terjerat kasus dalam kasus narkoba. JN ditangkap Sat Narkoba Polres Metro Jakarta Selatan pada tanggal 22 Juli 2019, dengan barang bukti berupa ganja seberat 6,01 gram (Arjanto, D., 2019). Kasus tersebut membuatnya banyak menerima dukungan dan simpati masyarakat dari berbagai pihak terutama penggemar JN. Contoh lain yang serupa yaitu mantan idol JKT 48 sekaligus aktris cantik AZ yang sempat tersandung kasus atas unggahannya di Instagram karena gaya berpacaran yang dinilai terlalu berlebihan dan tidak pantas untuk disebar ke publik. Akibat tindakannya, AZ menerima banyak pro dan kontra, sebagian masyarakat memaklumi karena beranggapan bahwa hal tersebut adalah ketidaksengajaan yang harus dimaklumi, atau hal yang lumrah dilakukan bagi remaja ibukota selama tidak merugikan orang lain (Makruf, S., 2020). Dari dua kasus di atas dapat disimpulkan bahwa orang lebih dihargai, dimaklumi dan dilindungi ketika berpenampilan cantik (*good looking*) hingga melupakan hal dasar manusia yaitu sifat dan karakter aslinya.

Seseorang yang rupawan dan memenuhi standar kecantikan cenderung lebih dihargai dan menerima banyak perhatian dari orang lain, hal ini pada akhirnya memicu terjadinya diskriminasi terhadap mereka yang tidak dapat memenuhi standar dari masyarakat. Contoh dari *beauty privilege* sebagai akibat dari tindakan diskriminasi adalah Kekeyi (selebriti dunia maya) yang sering membuat konten mukbang dan *music video* buatannya yang berjudul 'Keke

Bukan Boneka'. Akan tetapi, hampir seluruh konten miliknya yang di upload ke *youtube* mendapat hujatan dan hinaan. Hal ini akhirnya membuat netizen (warga internet) berasumsi bahwa tidak peduli apapun, *good looking* akan selalu mendapat pembelaan sementara yang tidak memiliki *beauty privilege* akan menerima hujatan atau diskriminasi (Makruf, S., 2020). Seseorang yang memiliki paras cantik tidak hanya mendapatkan perlakuan khusus, tetapi ada juga mendapatkan kemudahan dalam berbagai urusan hidup. Perlakuan ini sering dijumpai di berbagai tempat umum, salah satunya di sekolah. Menurut Humayra et al. (2023) segenap siswa pernah merasakan adanya *beauty privilege*, terlebih lagi di dalam lingkungan pertemanan. Di mana mereka merasa lebih mudah mendapatkan seorang teman saat memiliki wajah yang cantik. Selain itu, fenomena *beauty privilege* memunculkan stigma bahwa adanya sebuah standar kecantikan di kalangan siswa khususnya dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah, et al. (2023) *beauty privilege* terjadi pada semua kalangan masyarakat, terutama para remaja perempuan SMA yang sedang berada dalam masa perkembangan dan pencarian jati diri. Menurut Hurlock, E. B. (2003) usia remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun, fase remaja tengah dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan fase remaja akhir dalam rentang usia 18 sampai 21 tahun. Pada masa usia tengah (15-18 tahun) atau saat duduk di bangku SMA, fenomena *beauty privilege* sangat berdampak pada status sosial remaja perempuan. Remaja yang dianggap menarik atau memenuhi kriteria tertentu bagi pergaulannya akan dinilai layak untuk kemudian disambut dalam hierarki sosial yang tinggi hanya karena mendapatkan *beauty privilege* (Fadhillah,

et al., 2023). Berdasarkan penelitian Muthaharah, A. (2023) yang membahas mengenai konsep cantik yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memberikan perlakuan tertentu kepada orang lain di masyarakat, seperti sikap menghargai diri serta orang lain. Seseorang yang mendapatkan keuntungan karena memiliki kecantikan yang lebih dibandingkan yang lainnya, cenderung lebih dihargai, sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* dalam dirinya.

Pada jurnal Afrina & Hasanah, (2019) menjelaskan bahwa *self-esteem* yang tinggi dapat membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang. Seseorang dengan harga-diri (*self-esteem*) tinggi dikatakan memiliki resiliensi yang tinggi, yaitu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali, dengan cara mengatasi tekanan yang dialami. Terlihat bahwa *self-esteem* yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memberikan sikap yang terkesan baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada masa remaja tengah, *self-esteem* dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan remaja yang mencakup proses penerimaan diri yang berawal dari seorang remaja merepresentasikan dirinya mulai dari seberapa berharga dirinya dan seperti apa nilai keseluruhan yang ada pada dirinya yang terdiri dari sikap negatif maupun positif terkait dengan dirinya. Pemberian hak istimewa serta perlakuan positif kepada remaja perempuan yang memenuhi standar kecantikan dan memiliki penampilan menarik akan membuat *self-esteem*nya tinggi. Sementara seseorang yang tidak memiliki *beauty privilege* akan merasa sedih, tidak dihargai, tidak diterima dalam masyarakat, sehingga merasa kurang percaya diri (Muthaharah, A., 2023).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat apa hubungan antara *beauty privilege* dengan *self-esteem* remaja perempuan di SMA

Negeri 6 Mataram. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *beauty privilege* dengan *self-esteem* remaja perempuan di SMA Negeri 6 Mataram. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan dan kajian teori tentang keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan *self-esteem* pada diri remaja perempuan. Sementara itu, peneliti juga berharap penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi remaja perempuan untuk lebih mencintai dan menerima diri sendiri sehingga mampu mempertahankan *self-esteem* tetap positif.

LANDASAN TEORI

Menurut Pasy, R. (2023) *beauty privilege* sendiri mencerminkan keuntungan atau hak istimewa yang diperoleh seseorang berdasarkan penilaian positif terhadap penampilan fisik mereka. Penampilan fisik tersebut mencakup sejumlah faktor, termasuk bentuk wajah dan tubuh, warna kulit, rambut, dan lainnya yang dianggap sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, menurut Anggraini, (2021) *Beauty privilege* adalah penggambaran keberuntungan pada seseorang yang memiliki wajah yang cantik dan menarik. Sering kali individu yang memiliki wajah cantik dan paras menarik mendapat perlakuan khusus dari orang lain. Adanya *beauty privilege* dapat menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan dari berbagai kalangan karena hanya mementingkan beberapa golongan saja. Alasan dari perlakuan yang berbeda atau tidak merata ini lahir dari beberapa hal, contohnya standar kecantikan. Di Indonesia sendiri, warna kulit cerah cenderung dianggap memiliki paras yang lebih rupawan sehingga lebih mendapat perhatian, perlakuan baik ataupun perlindungan di masyarakat.

Beauty privilege juga dianggap sebagai sebuah kenyataan, di mana daya tarik fisik adalah komoditas sosial yang

memiliki dampak besar pada penilaian nilai pribadi dan profesional seseorang. Pada akhirnya, fenomena *beauty privilege* ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang dan menciptakan bias kecantikan (Ayu, R. D., 2024). Individu yang memiliki *beauty privilege* sering dianggap memiliki kehidupan yang lebih baik, lebih pintar, lebih mudah dalam menjalin pertemanan. Di sisi lain, mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan sering kali mengalami perlakuan berbeda, seperti diskriminasi, hinaan atau celaan yang berujung mengalami gangguan mental. Meskipun fenomena ini dapat mendorong wanita untuk lebih memperhatikan penampilan, akan tetapi, standar kecantikan seharusnya tidak dijadikan sebagai patokan untuk lebih diterima dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *beauty privilege* merupakan hak istimewa, perlakuan khusus atau penilaian dari orang lain kepada mereka yang memiliki wajah atau paras cantik sesuai dengan standar kecantikan.

Hak istimewa merupakan bentuk bias kognitif yang memberikan keuntungan yang tidak semestinya dan perlakuan istimewa kepada mereka yang dianggap menarik menurut standar masyarakat (Nazish, N., 2024). Menurut Dr. Saba Afzal, selaku psikiater dan profesor di Sekolah Kedokteran Universitas Hackensack, meskipun *beauty privilege* ini dapat menghasilkan hak istimewa bagi mereka yang mendapatkan manfaat darinya, hal ini menimbulkan masalah keadilan dan kesetaraan bagi orang-orang yang tidak memenuhi standar kecantikan tersebut (dalam Nazish, N., 2024). Salah satu contoh adanya hak istimewa yang lahir dari fenomena *beauty privilege* adalah mendapat pemakluman ketika melakukan kesalahan sebab memiliki paras yang rupawan (Kurniawati, N. N., 2024). Pemakluman tersebut sering terjadi di mana saja, contohnya Indonesia. Ketika

individu melakukan kesalahan, orang-orang sering memberikan dukungan berlebih karena individu tersebut memiliki paras yang rupawan. Hal ini pernah terjadi kepada JN. Di mana JN merupakan aktor Indonesia yang sempat terlibat kasus Narkoba. Berdasarkan pengamatan di media sosial *X* (sebelumnya dikenal sebagai *twitter*), banyak pengguna yang memberikan dukungan kepada JN, hanya karena memiliki daya tarik dan visual yang dinilai rupawan. Hal ini merupakan salah satu bukti nyata mengenai hak istimewa akibat adanya fenomena *beauty privilege* di Indonesia (Yolanda, R., 2020). Sementara itu, sejak berada di bangku sekolah, fenomena *beauty privilege* merupakan sesuatu hal yang nyata adanya. Seseorang dengan paras yang menarik lebih mendapat perlakuan spesial, penilaian yang baik, dan disukai banyak orang dibandingkan mereka yang memiliki paras yang kurang menarik (Anaya, A. B., 2023). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hak istimewa lahir dari adanya fenomena *beauty privilege*. Hak istimewa ini menyangkut perlakuan spesial dari orang lain, mendapat dukungan masyarakat, serta disukai banyak orang.

Seperti yang diketahui, makna *beauty* dalam *beauty privilege* berarti kecantikan atau keindahan fisik yang menjadi alasan dibalik hadirnya '*privilege*' yang didapatkan seseorang. Kecantikan sendiri bersifat subjektif, namun dengan adanya standar kecantikan yang berlaku di masyarakat membuat fenomena *beauty privilege* semakin jelas adanya. Hal ini dapat dinilai dari bentuk wajah, warna kulit, jenis rambut, bentuk tubuh, dan lain sebagainya (Laila, 2024). Selain itu, ada stereotip bahwa cantik harus berkulit putih, langsing, dan berambut lurus, yang mengarah pada persyaratan bahwa perempuan diharuskan memiliki penampilan yang sempurna (Syahallah, et al., 2023). Standar

kecantikan menurut masyarakat Indonesia berkembang dari zaman ke zaman. Pada masa kolonial Belanda, mereka memperkenalkan visualisasi ras Kaukasia (kulit terang) sebagai simbol kecantikan era itu (Tifada, A. D., 2021). Selanjutnya pada masa kolonial Jepang antara tahun 1943-1945. Kala itu, Jepang berusaha menampilkan perempuan Jepang agar menjadi standar kecantikan di Indonesia. Namun, kulit putih masih menjadi *center* utama kecantikan era itu (Saraswati, L. A., 2022). Selain itu, melalui survei yang dilakukan oleh ZAP *Beauty* Indeks 2024 terhadap 9.000 wanita Indonesia (usia 15-65 tahun) pada tahun 2024, menunjukkan bahwa 63,4% wanita merasa cantik ketika memiliki wajah yang bersih dan mulus, berpenampilan dan berpakaian yang layak (*well-dressed*), serta memiliki kulit cerah dan *glowing*. Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa salah satu standar kecantikan di Indonesia yang tidak termakan zaman adalah kulit putih. Selain itu, rambut lurus, wajah mulus (*glowing*), *well-dressed* dan bentuk tubuh langsing juga menjadi standar ideal kecantikan perempuan di Indonesia.

Beauty privilege hadir sebagai keuntungan yang diperoleh individu berkat parasnya yang cantik. Individu yang memiliki paras menarik cenderung lebih dipandang dan diterima di lingkungan masyarakat dibandingkan dengan individu yang kurang menarik (Yonce, K., 2014). Hal ini dapat terjadi karena seseorang yang memiliki paras yang menarik lebih dihargai dibandingkan mereka yang dinilai kurang menarik. *Beauty privilege* dianggap sebagai fenomena yang sangat menguntungkan bagi individu yang memiliki daya tarik fisik yang lebih. Fenomena ini menyebabkan terjadinya kesenjangan perlakuan antara mereka yang dianggap menarik dan yang tidak. Dalam konteks *beauty privilege*, seseorang yang memiliki wajah lebih cantik biasanya akan menerima perlakuan yang berbeda dengan

individu yang dianggap kurang menarik. Oleh karenanya, fenomena ini dapat menjadi alasan dibalik tindakan diskriminasi ataupun ketidakadilan hanya karena individu terkait dianggap kurang menarik atau tidak sesuai norma kecantikan yang dominan di masyarakat. Di Indonesia, ada banyak sekali kasus *body shaming* yang terjadi kepada seseorang karena dianggap memiliki proporsi tubuh yang kurang ideal (terlalu kurus atau terlalu berisi). *Body shaming* sendiri merupakan perbuatan maupun perkataan yang negatif tentang penampilan seseorang, termasuk berat dan tinggi badan, warna dan kondisi kulit, atau bentuk wajah dan bagian tubuh lainnya (Pane, M. D. C., 2024). Menurut data dari ZAP *Beauty* Indeks 2020 membuktikan bahwa sebanyak 23,3% dari 6.460 wanita yang menjadi responden pernah mengalami *body shaming* (sebagai dampak adanya *beauty privilege*) karena memiliki kulit cenderung gelap. Hal ini sesuai dengan pengalaman salah satu influencer besar Indonesia berinisial FU yang memiliki kulit cenderung gelap (*tan skin*). Melalui salah satu *platform* digital yang sering digunakan, orang-orang menggunakan istilah ‘aura gelap’ untuk mengecap *influencer* tersebut hanya karena warna kulitnya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan (Putri, C. N., 2024). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang lain cenderung memperlakukan seseorang berdasarkan penampilannya. Ketika individu berpenampilan menarik dengan paras yang cantik, mereka akan memperlakukan individu tersebut dengan baik dan cenderung berhati-hati. Sedangkan individu yang tidak memenuhi standar kecantikan hanya akan menerima diskriminasi ataupun rasisme dari orang lain.

Perempuan sangat memerhatikan penampilannya karena adanya fenomena ‘*halo effect*’. *Halo effect* sendiri dapat diartikan sebagai penilaian terhadap

kepribadian seseorang berdasarkan kesan pertamanya (Fadhilah, I., 2024). Ketika pertemuan pertama dengan individu yang berparas cantik, mereka akan menilai individu tersebut sebagai seseorang yang baik, cerdas, berprestasi, rajin, dan sopan (Cherry, K., 2024). Penelitian yang membahas mengenai *halo effect* adalah dalam jurnal “*What Beautiful is Good*” yang dideskripsikan sebagai “persepsi sekelompok orang ketika melihat seseorang untuk pertama kali membentuk *stereotype* tentang kepribadian dan kebiasaan mereka.” (Dion, Berscheid, & Walster, 2008). Hal ini berarti, ketika seseorang berpenampilan menarik, maka yang melihatnya akan memberikan penilaian yang positif terhadap orang tersebut, begitu pula sebaliknya. Orang-orang terus berusaha untuk tampil cantik dan menarik agar mendapat penilaian positif dari orang lain. Hal ini terjadi karena adanya *beauty privilege*. Munculnya fenomena *beauty privilege* yang diakibatkan adanya penilaian seseorang berdasarkan penampilan fisik dijelaskan dalam jurnal Harvard yang berjudul ‘*Why Beauty Matters*’. Dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa ketika seseorang yang memiliki visual yang mumpuni (cantik), persepsi orang lain terhadap individu tersebut akan berubah menjadi lebih baik. Misalnya, segala aspek yang ada dalam diri individu tersebut dipandang lebih pintar, sehat dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi lebih baik hanya karena individu tersebut terlihat lebih menarik. Mobius & Rosenblat (dalam Yolanda, R., 2020). Perempuan dan kecantikan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun kecantikan merupakan sesuatu hal yang bersifat subjektif, namun adanya standar kecantikan dapat membuat orang-orang memiliki kriteria penilaian yang sama. Hal ini dapat dilihat dari penilaian orang-orang terhadap individu yang berkulit putih. Mereka yang berkulit putih dicap sebagai orang yang cantik, dan lebih

unggul daripada orang yang punya kulit berwarna akan terlihat tidak cantik (Riswana, R. D., et al., 2023). Penilaian berdasarkan penampilan lahir dan berkembang secara turun temurun. Dikutip dari buku Saraswati, L. A. (2022) dijelaskan bahwa dalam Epos Ramayana Jawa digambarkan kemasyhuran kulit putih lewat pujian kecantikan Shinta. Shinta digambarkan memiliki wajah putih dan bercahaya bak bulan purnama. Sementara itu, tokoh-tokoh jahat digambarkan memiliki kulit yang gelap seakan memiliki makna negatif. Selain itu, datangnya kolonialisme di Indonesia juga memperparah jurang pembeda kulit putih dan gelap. Pada era kolonialisme Belanda, warna kulit menjadi simbol status sosial. Kulit putih ditempatkan pada tingkat kuasa tertinggi, sedangkan kulit hitam selalu berada pada strata terendah. Stereotipe terhadap kulit hitam di Hindia Belanda begitu kejam karena direpresentasikan sebagai sosok “pemalas”, “bodoh”, dan “lacur” (Ray, A. P., 2023). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan selalu berusaha untuk memperhatikan penampilannya dengan menjadi cantik dan menarik sehingga membuat orang lain menilainya dengan positif.

Beauty privilege atau hak istimewa yang didapatkan individu karena penampilan fisiknya yang menarik, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Sosial Media. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah, et al. (2023) bertajuk, “Analisis Fenomena “*Beauty Privilege*” dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung)”, hasilnya adalah seluruh responden menyatakan bahwa sosial media berperan penting dalam pembentukan pola pikir mengenai fisik sebagai atribut utama kesuksesan. Sosial media sebagai platform besar yang membuka gerbang bagi remaja ke dunia luar, sangat rawan bagi remaja untuk

mengakses banyak konten tanpa memilahnya terlebih dahulu. Hal ini dapat menyebabkan remaja akan mudah menyerap beragam konten yang baik hingga buruk, termasuk di antaranya yang berkaitan dengan persepsi '*beauty privilege*' (Fadhilah, et al., 2023). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abidin, C. (2018) dalam bukunya yang berjudul "Internet Celebrity: Understanding Fame Online", dijelaskan bahwa kultur influencer dapat menumbuhkan rasa ketergantungan psikologis pada citra eksternal individu. Artinya, keberhasilan serta pujian yang diterima mereka sebagai influencer di media sosial pada akhirnya akan melahirkan anggapan bahwa seseorang yang rupawan akan mendapatkan kesuksesan serta banyak manfaat lainnya dalam hidup karena memiliki batu loncatan yaitu 'cantik'.

Lookism atau Diskriminasi Fisik. Pada sekitar tahun 1987, dalam tulisan di Washington Post Magazine muncul istilah lookism yang merupakan suatu fenomena dalam masyarakat untuk merujuk perlakuan diskriminatif kepada individu berdasarkan penampilan fisiknya.

Standar Kecantikan yang Berkembang. Hal yang tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi *beauty privilege* adalah standar kecantikan. Standar kecantikan mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh masyarakat atau budaya tertentu sebagai standar ideal penampilan fisik (Idris, G. S., 2022). Hal ini dinilai sebagai alasan dibalik lahirnya fenomena *beauty privilege*. Seperti yang diketahui bahwa salah satu standar kecantikan turun temurun masyarakat Indonesia adalah kulit putih yang diwarisi dari visualisasi ras Kaukasia yang terus berkembang hingga menjadi warna kulit idaman wanita Indonesia. Ras Kaukasia merupakan ras kulit putih yang berada di Eropa, Afrika utara dan sebagian di Asia. Pada era kolonialisme Belanda, warna

(Veronica, Z., 2023). Lookism sendiri berarti tindakan diskriminasi terhadap individu yang tidak memenuhi standar kecantikan. Lookism dapat dialami oleh siapa saja yang dianggap memiliki penampilan fisik yang kurang dibandingkan orang lain. Hal ini pada akhirnya menciptakan kesenjangan antara mereka yang mengalami diskriminasi dan mereka yang tidak. Diskriminasi tersebut yang kemudian melahirkan konsep *beauty privilege*, di mana mereka yang memiliki penampilan fisik menarik cenderung mendapat perlakuan lebih baik. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa lookism merupakan sebuah fenomena yang ditandai dengan tindakan diskriminasi terhadap penampilan fisik seseorang, yang pada akhirnya memperjelas perbedaan perlakuan terhadap mereka yang memiliki penampilan fisik menarik. Orang-orang yang mendapat perlakuan berbeda ini disebut *beauty privilege*. Sehingga, apabila individu tidak mengalami diskriminasi karena memiliki paras yang rupawan atau mampu memenuhi standar kecantikan, maka individu tersebut dianggap memiliki *beauty privilege*.

Kulit dijadikan simbol status sosial. Kulit putih akan ditempatkan pada tingkat kuasa tertinggi, sementara kulit hitam selalu berada pada strata terendah (Sani, A. R., 2023). Selain itu, stereotype kulit hitam yang dianggap sebagai sosok 'bodoh', 'pemalas', dan 'lacur' selalu menghantui mereka hanya karena tidak memiliki warna kulit sesuai dengan standar kecantikan era itu. Hal ini pada akhirnya berkembang menjadi *privilege* bagi mereka yang mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan di masyarakat.

Coopersmith (1967) berpendapat bahwa *self-esteem* adalah penilaian orang lain terhadap seseorang yang berpengaruh terhadap penghargaannya terhadap diri sendiri, termasuk kemampuannya. Apabila lingkungan menganggap individu

bermakna dan lingkungan menyukai seseorang, maka orang tersebut menerima dan menyukai dirinya sendiri. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong terbentuknya *self-esteem* yang tinggi dan begitu pula sebaliknya. Secara umum *self-esteem* merupakan suatu komponen evaluasi dari konsep diri, representasi diri yang lebih luas sehingga mencakup aspek kognitif dan behavior yang bersifat menilai dan afektif. *Self-esteem* juga mengacu pada pemahaman seseorang tentang nilai-nilai positif yang ada dalam diri sendiri, atau bagaimana seseorang mengevaluasi, menerima, menghargai dan menyukai diri sendiri. Blascovich dan Tomaka (dalam Mangantes, M. L., 2023)

Branden (dalam Mangantes, M. L., 2023.) percaya bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya menghadapi tantangan hidup dan menemukan kebahagiaan. Baginya, dirinya adalah pikiran, perasaan dan tindakan. Pikiran manusia dapat menilai apa yang terbaik untuk dirinya sendiri dan dapat melakukan apa yang terbaik untuknya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah suatu penilaian yang dibuat individu secara subyektif sebagai hasil evaluasi mengenai diri sendiri yang diungkapkan melalui sikap positif atau negatif. *Self-esteem* berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang karena perilaku individu dapat mencerminkan bagaimana harga dirinya (*self-esteem*). Sehingga melalui perilaku tersebut, orang lain dapat menentukan bagaimana seseorang menilai serta menghargai dirinya sendiri. Jika individu mampu menghargai atau menerima dirinya sendiri dan lingkungannya artinya individu tersebut dinilai memiliki *self-esteem* yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila individu cenderung menganggap dirinya tidak kompeten, tidak berharga serta merasa lingkungan tidak menerimanya, maka individu tersebut dinilai memiliki *self-esteem* yang rendah.

Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat komponen dalam *self-esteem* individu. Komponen tersebut yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Kekuatan atau *power* menunjukkan adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku, serta mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima individu dari orang lain dan adanya suatu kualitas dari penghormatan tersebut dari orang lain. Efek dari pengakuan tersebut dapat menumbuhkan perasaan penghargaan (*sense of appreciation*) terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan beragam tekanan untuk melakukan konformitas. Dalam kasus *beauty privilege*, perempuan dianggap memiliki kekuatan untuk mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Misalnya, ketika seorang influencer dengan penampilan dan paras yang menarik mempromosikan suatu produk kecantikan, maka orang-orang yang melihat kontennya akan tergiur karena merasa bahwa influencer tersebut bisa memiliki wajah mulus dan *glowing* dengan menggunakan produk yang tengah dipromosikannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Novianti, D. (2023) yang bertajuk “*Pengaruh Dampak Korean Ambassador, Brand Personality, Influencer Selebgram dalam Minat Beli Produk Skincare Scarlett dalam Perspektif Bisnis Islam*” dengan hasil adalah *Korean ambassador, brand personality*, dan *influencer selebgram* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli produk salah satu *brand skincare* terkait.

Ketika individu mampu untuk mengendalikan tingkah laku ataupun keputusan orang lain, individu tersebut akan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Hal ini yang pada akhirnya menyebabkan individu tersebut memiliki *self-esteem* yang tinggi. Begitu

juga sebaliknya, Jika individu tidak dapat mengendalikan keputusan orang lain, maka individu tersebut akan merasa rendah diri, sehingga memiliki *self-esteem* yang rendah. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekuatan (power) merupakan kemampuan individu untuk mengatur serta mengendalikan perilakunya dan orang lain dan memperoleh pengakuan atas tindakan tersebut. Misalnya saja, *influencer* dengan *personal branding* dan paras rupawan mampu mengendalikan remaja perempuan untuk mendukung dan mempercayai produk kecantikan yang dipromosikannya. Apabila individu tersebut mampu mengendalikan orang lain, maka individu tersebut akan mendapat penghargaan yang akan berpengaruh pula terhadap tingginya *self-esteem* pada individu terkait. Hal ini terjadi karena adanya kualitas dari penghargaan tersebut.

Keberartian atau *significance* menunjukan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh individu dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Keberartian dari lingkungan akan dipandang apabila adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan, serta adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya. Dampak utama dari masing-masing perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menumbuhkan perasaan berarti (*sense of importance*) dalam dirinya. Semakin banyak orang menunjukkan kasih sayang, maka semakin besar kemungkinan individu memiliki penilaian diri yang baik. Kasih sayang dari lingkungan inilah yang pada akhirnya mempengaruhi *self-esteem* menjadi positif.

Misalnya, ketika individu mengalami diskriminasi dan hinaan hanya karena berpenampilan kurang menarik atau tidak memenuhi standar kecantikan, maka individu tersebut akan menganggap

lingkungan tidak menerimanya karena tidak ditunjukkannya perasaan kasih sayang, ataupun wujud kepedulian. Begitu juga sebaliknya, apabila individu selalu mendapat perhatian dan pujian karena parasnya yang menarik ataupun ketika individu tersebut memiliki *privilege* atas visualnya, maka individu tersebut akan merasa lingkungan menyukainya sehingga membuat *self-esteem*nya menjadi tinggi. Senada dengan hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoirunisa, N. (2024) mengenai “Pengaruh Body Shaming dan Intensitas Interaksi Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri di Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan”, hasilnya adalah *body shaming* (diskriminasi atau hinaan mengenai bentuk tubuh) dan interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri remaja perempuan. Hal ini membuktikan bahwa, penerimaan dari lingkungan sangat berpengaruh terhadap diri individu. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberartian merupakan perasaan berharga yang diterima individu karena lingkungan sekitar menunjukkan perhatian, ekspresi cinta serta perasaan kasih sayang kepada individu tersebut. Apabila tercipta perasaan berharga dalam diri individu, maka akan membuat *self-esteem* meningkat.

Kebajikan atau virtue menunjukan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama. Individu yang memiliki ketaatan yang tinggi akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika dan agama. Hal ini memengaruhi pandangan positif dan penerimaan dari masyarakat yang membuat individu akan memiliki rasa kebanggaan dan berharga dalam dirinya, sehingga individu telah mengembangkan *self-esteem* yang positif pada dirinya. Apabila individu dengan paras rupawan tidak sengaja melakukan

kesalahan kemudian meminta maaf, maka orang-orang akan memberikan pujian dan menganggap individu tersebut memiliki moral dan etika yang baik meskipun hal tersebut merupakan standar minimum yang harus dilakukan individu sebagai manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu aktor ternama Indonesia berinisial VB yang kini menjadi anggota DPR RI periode 2024-2029 tengah menjadi perbincangan ketika melakukan rapat yang membahas naturalisasi pemain sepak bola bersama Komisi X DPR RI serta Menteri Pemuda dan Olahraga. Menurut Wijaya, A. S. (2024) dengan parasnya yang rupawan, *well-dressed*, serta kemampuan berbahasa inggris dan public speakingnya yang baik, VB mampu menarik perhatian dan dukungan publik melalui moral dan etikanya dalam mengemukakan pendapat ketika rapat berlangsung. Banyak yang memuji dan mengagumi sosoknya yang santun dengan tutur kata yang sopan, meskipun sebenarnya hal tersebut merupakan bare minimum yang harus dimiliki seorang pejabat. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebajikan merupakan penghargaan yang diterima individu dari orang lain kepada atas ketaatannya dalam mengikuti standar moral, etika, dan agama, yang berkontribusi pada pembentukan *self-esteem* pada dirinya. Ketika individu mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan standar moral dan etika, maka orang lain akan memberikan pengakuan dan penghargaan yang akan membentuk *self-esteem* positif pada individu tersebut.

Kompetensi atau competence menunjukan suatu kinerja yang meyakinkan dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai keberhasilan atau prestasi serta bagaimana individu menilai diri mereka sendiri dalam berbagai situasi. Individu yang merasa kompeten atau mampu mencapai keberhasilan tersebut cenderung lebih resilient dan mampu mengatasi stres serta tantangan.

Seseorang yang dianggap memiliki penampilan menarik cenderung mendapatkan kesempatan untuk tampil lebih menonjol dan mengembangkan kemampuannya. Misalnya dengan menjadi model promosi sekolah ataupun menjadi MC di acara sekolah. Hal ini terjadi karena wanita yang cantik dapat menarik perhatian dan akan lebih dihargai daripada wanita yang tidak cantik (Hamer, et al., 2021). Ketika individu dengan paras menarik mendapatkan kesempatan untuk tampil menonjol, orang-orang cenderung memberikan dukungan serta pujian atas prestasi dan kemampuannya. Pujian yang diterima merupakan hasil dari prestasi yang diraih oleh individu tersebut. Namun, tidak dipungkiri bahwa semua itu berawal dari parasnya yang rupawan. Artinya, ketika individu memiliki paras yang menarik, maka ada banyak kesempatan yang bisa didapatkannya untuk mencapai prestasi dan keberhasilan sesuai dengan harapannya. Ketika orang lain menghargai keberhasilan tersebut, maka akan membuat tingginya *self-esteem* dalam diri individu. Begitu juga sebaliknya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan penghargaan terhadap diri sendiri yang berawal dari pujian dan penghargaan orang lain atas prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.

Coopersmith (1967) menyarankan bahwa sebagai individu, *self-esteem* dapat berkembang dengan beberapa cara. Menurut Coopersmith (1967) faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, antara lain: Latar belakang sosial mencakup kelas sosial dan pekerjaan orang tua. Dalam segi kelas sosial, status sosial ekonomi sangat berpengaruh. Tingkat pendidikan, pekerjaan, serta pendapatan keluarga akan menempatkan individu pada status kelas sosial dalam masyarakat. Coopersmith (1967) membagi kelas menjadi tiga tingkatan, yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah sesuai dengan latar belakang

tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatannya. Dipercaya bahwa anak yang lahir dari orang tua dalam kelas sosial atas dapat menjadi pemicu terbentuknya *self-esteem* yang tinggi pada anak. Hal ini disebabkan rasa bangga dan dihargai oleh lingkungan karena kebutuhannya selalu terpenuhi serta mendapat validasi dari masyarakat akibat *privilege* yang diterimanya.

Pada dasarnya, karakteristik subjek mencangkup banyak hal misalnya fisik, kecerdasan atau kemampuan dan sikap. Menurut Ghufro dan Risnawati, S. (2017) seseorang yang memiliki kondisi fisik menarik cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kondisi fisik kurang menarik. Hal ini disebabkan karena masalah umum yang dihadapi remaja adalah atribut fisik yang berpengaruh terhadap perkembangan *self-esteem*. Postur tubuh yang dianggap kurang atau tidak sesuai dengan standar kecantikan ataupun hal-hal yang dirasa tidak bisa menjadi kelebihan sebagai modal untuk bergaul ataupun bersosialisasi, pada akhirnya akan merembet ke hal lain, misalnya canggung dalam berhubungan dengan orang lain, kurang percaya diri dalam penampilan, menarik diri dari orang lain ataupun malas bergaul dengan lawan jenis bahkan bisa menjadi pribadi dengan sikap yang pemarah, sinis terhadap orang lain dan lain-lain.

Kondisi tersebut akan memengaruhi kepribadian dan *self-esteem* dalam diri individu. Penelitian yang dilakukan Coopersmith (1967) mengenai hubungan antara kepuasan individu dengan bagian tubuh dan *self-esteem* menunjukkan bahwa, baik pria maupun wanita, wajah itu penting. Individu yang puas dengan wajahnya akan lebih percaya diri untuk mencapai tujuan atau kebutuhannya serta berhubungan dengan orang lain. *Self-esteem* pada diri perempuan terkait dengan apakah individu tersebut merasa cantik dan

langsing atau tidak. Apabila individu merasa kebutuhannya akan kecantikan terpenuhi, maka *self-esteem* akan meningkat apalagi ditambah penerimaan masyarakat terhadap dirinya. Selain itu, kecerdasan juga dianggap sebagai kemampuan umum yang bervariasi pada setiap orang dapat mempengaruhi *self-esteem*. Jika individu berkemampuan umum (cerdas atau memiliki intelegensinya tinggi), maka ia jelas merasa dirinya mampu untuk menghadapi tantangan baru dan pandangan masyarakat serta tidak mudah putus asa. Kepercayaan diri inilah yang akan berpengaruh terhadap rendah ataupun tingginya *self-esteem* seseorang. Tingginya *self-esteem* dapat menyebabkan individu mampu memenuhi harapan lingkungan, menerima diri sendiri serta memandang dirinya sebagai seseorang yang berharga. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya *self-esteem* seseorang, yaitu latar belakang sosial (kelas sosial dan pekerjaan orang tua) serta karakteristik subjek (atribut fisik, sikap serta kemampuan umum (kecerdasan atau intelegensi). Mangantes, M. L., (2023) juga percaya bahwa kebutuhan *self-esteem* pada setiap individu berbeda sesuai dengan tingkat kepuasan masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* tinggi lebih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya daripada individu yang memiliki *self-esteem* rendah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui Hubungan Antara *Beauty Privilege* Dengan *Self-Esteem* Remaja Perempuan di SMA Negeri 6 Mataram. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah meminta kesediaan responden untuk menjadi sampel. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja

perempuan rentang usia 15-18 tahun di SMA Negeri 6 Mataram dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 541 remaja perempuan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 135 dengan menggunakan teknik *probability sampling* berupa *stratified probability sampling*. Sumber data pokok dalam penelitian ini menggunakan angket melalui google formulir yang terdiri dari 26 item pernyataan untuk tiap variabel dengan teknik pengukuran menggunakan skala likert. Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa statistik inferensial untuk menganalisis data kuantitatif yang bersifat menguji hipotesis dengan prosedur yang dilakukan melalui uji korelasi. Menurut Rinaldi, A., et al., (2020) uji korelasi merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini, data diolah menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Correlations			
Spearman's rho	Beauty Privilege	Beauty Privilege	Self-Esteem
		Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.564**
		N	135
	Self-Esteem	Correlation Coefficient	.564**
		Sig. (2-tailed)	<.001
		N	135

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, artinya nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 (sig. 0,001 < 0,05) yang berarti ada hubungan antara *beauty privilege* dengan *self-esteem* remaja perempuan di SMA Negeri 6 Mataram. Selanjutnya, jika melihat nilai correlation coefficient sebesar 0,564 artinya korelasi termasuk dalam kategori cukup dengan arah korelasi positif. Artinya, jika seseorang memiliki *beauty privilege*, maka mereka akan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Begitu sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *beauty privilege*, maka *self-esteem* dalam dirinya akan rendah.

Dalam kehidupan sehari-hari patutnya perlu menanamkan sikap positif antar sesama. Sikap positif jelas akan berdampak positif pula kepada individu dan orang lain. Hal ini sangat berhubungan dengan self-esteem, ketika individu menebarkan sikap positif, maka orang lain akan menerima sikap positif tersebut. Begitu juga sebaliknya. Wijayanti, E. (2022) berpendapat bahwa ketika menjadi remaja, individu mudah merasa insecure dan mulai membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih cantik, sehingga menciptakan perasaan rendah diri dan merasa menjadi pribadi yang tidak berguna.

Rasa insecure atau insecurity merupakan suatu perasaan tidak aman, di mana individu merasa tidak percaya diri (inferiority), takut dan cemas (anxiety) yang dipicu oleh rasa tidak puas dan tidak yakin akan kapasitas diri (Amrillah, 2023). Insecurity sendiri hadir sebagai salah satu penyebab dari rendahnya self-esteem seseorang. Sementara itu, insecure pada wanita juga dipicu dari adanya standar kecantikan yang berhubungan erat dengan fenomena *beauty privilege*. Menurut Irza, et al. (2022) Adanya fenomena *beauty privilege* di kalangan masyarakat akan menimbulkan kelompok orang yang merasa bahwa dirinya yang kurang cantik, mendapatkan perlakuan kurang baik, merasa dirugikan dan diperlakukan tidak adil. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kriteria, standar, dan nilai untuk memenuhi label kata “cantik” dari setiap pengakuan orang lain maupun dari diri individu seorang perempuan. Pada akhirnya orang-orang yang tidak mendapatkan privilege ini akan merasa insecure pada dirinya dan bertanya-tanya, “apakah dirinya tidak cantik sehingga diperlakukan tidak adil?” Hal ini yang akan menciptakan perasaan rendah diri atau self-esteem yang rendah.

Seseorang yang sejak awal merasa insecure dan kemudian mengalami komentar mengenai fisiknya (body

shaming) tentunya akan membuat penghargaan yang rendahnya terhadap dirinya sendiri (self-esteem rendah). Hal ini akan berpengaruh pada penerimaan diri dan pandangannya terhadap lingkungan sekitar. Salah satu kasus yang berhubungan dengan beauty privilege dan self-esteem adalah Mikhayla, putri sulung aktris Nia Ramadhani yang sering merasa cemas dan tidak percaya diri karena sempat disinggung memiliki proporsi badan yang berisi. Dikutip dari youtube sang Ibu, Mikhayla sering merasa panik setiap kali berat badannya naik dan tidak pernah merasa dirinya cantik hingga sekarang. Hal ini merupakan salah satu contoh gangguan cemas sebagai akibat adanya beauty privilege yang menyebabkan rendahnya self-esteem seseorang (Sari, R. P., 2024). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan sangat memperhatikan penampilannya dan mudah merasa tidak percaya diri sehingga self-esteemnya akan mudah menjadi rendah ketika orang-orang menyebarkan sikap negatif kepada seseorang. Menjaga self-esteem tetap tinggi merupakan hal yang penting mengingat self-esteem tidak hanya berpengaruh terhadap issue kecantikan, namun akan berpengaruh terhadap prestasi dan sikapnya terhadap orang di sekelilingnya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa arah hubungan yang positif antara *Beauty Privilege* dengan *Self-Esteem* Remaja Perempuan di SMA Negeri 6 Mataram. Hal ini berarti remaja perempuan yang memiliki *beauty privilege*, akan memiliki *self-esteem* yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya. *Beauty Privilege* yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan empat indikator meliputi hak istimewa, standar kecantikan, perlakuan dari orang lain dan penilaian orang lain.

Dalam indikator hak istimewa terdapat tiga sub indikator, antara lain: diutamakan dalam situasi sosial,

dukungan emosional dari orang lain terhadap diri individu, dan pemakluman yang diperoleh individu dalam situasi sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, 73% remaja perempuan merasa selalu diutamakan dalam berbagai situasi sosial. Misalnya diutamakan dalam kelompok pertemanan ataupun diutamakan dalam beragam kegiatan lainnya. Sedangkan 27% merasa bahwa mereka kurang dan bahkan tidak diutamakan dalam pertemanan atau hal lainnya. Selain itu, orang lain sering kali memberikan dukungan emosional terhadap individu dalam beragam situasi, misalnya ketika individu berada dalam masalah atau membutuhkan semangat. Menurut data yang diperoleh, 57% remaja perempuan merasa bahwa mereka sering kali mendapat dukungan secara berlebih dari orang lain. Sementara itu, 55% remaja perempuan merasa bahwa mereka sering mendapat permakluman ketika melakukan kesalahan.

Dalam indikator standar kecantikan, ada empat sub indikator yang meliputi: berpenampilan baik atau menarik (*well-dressed*), karakteristik kulit cenderung putih atau terang, bentuk badan proposional dan kulit wajah mulus. 65% remaja perempuan mengaku selalu berpenampilan baik dan menarik (*well-dressed*) ketika bertemu dengan orang lain atau bahkan ketika pergi ke sekolah. 71% remaja perempuan merasa bahwa mereka memiliki kulit cenderung terang dan 29% sisanya merasa bahwa mereka memiliki kulit cenderung gelap. Sesuai hasil penelitian, 69% remaja merasa bahwa mereka memiliki bentuk badan yang proposional antara berat badan dan tinggi badan. Yang terakhir, 75% remaja perempuan merasa memiliki kulit yang mulus (tidak breakout) atau muncul tanda-tanda jerawat, bruntusan dan lain-lain. Sementara 25% merasa bahwa mereka mengalami beragam masalah kulit pada wajahnya.

Dalam indikator perlakuan dari orang lain, terdapat tiga sub indikator.

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil yang menyatakan bahwa 70% remaja perempuan merasa bahwa mereka mengalami perlakuan yang lebih baik dari orang lain ketika mereka tampil cantik dan menarik, hal ini disebabkan karena orang lain cenderung lebih menerima individu dengan paras yang menarik dibandingkan dengan mereka yang memiliki paras kurang menarik (Yonce, K., 2014). Sesuai hasil penelitian, 56% remaja perempuan merasa mendapat perlakuan yang cenderung berhati-hati dari orang lain karena mereka takut membuat orang-orang yang memiliki paras cantik menjadi tersinggung. Tidak adanya hinaan atau diskriminasi secara fisik yang meliputi bentuk tubuh, warna kulit dan kondisi kulit. Dalam hal ini, 76% remaja mengaku bahwa mereka tidak mengalami diskriminasi secara fisik, sedangkan 24% remaja perempuan merasa sering mendapat diskriminasi terkait fisik mereka. Senada dengan hasil tersebut, Menurut data ZAP *Beauty Indeks* 2020 yang membuktikan bahwa sebanyak 23,3% dari 6.460 wanita pernah mengalami diskriminasi atau bodyshaming akibat fisik mereka karena dinilai memiliki kulit gelap. Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak memenuhi standar kecantikan yang ada.

Dalam indikator terakhir, yaitu penilaian orang lain yang meliputi validasi kecantikan dari orang lain, persepsi terhadap penampilan individu dan kesan pertama yang baik atau halo effect. Sesuai hasil penelitian, didapatkan hasil yang menyatakan bahwa 69% remaja perempuan sering mendapat validasi atas kecantikannya dari orang lain, sementara itu 31% sisanya merasa tidak pernah mendapat pujian dari orang lain terkait parasnya. Orang lain mempersepsikan bahwa 64% dari 135 responden memiliki paras yang cantik. Artinya sebanyak 64% remaja perempuan mengaku bahwa orang lain menilai mereka cantik, sedangkan 36% sisanya mengaku bahwa orang lain tidak menilai

mereka cantik. Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Dion, Berscheid, & Walster (2008) dalam jurnalnya yang berjudul “What *Beautiful* is Good” menyatakan bahwa orang-orang mempersepsikan kepribadian serta kebiasaan seseorang berdasarkan kesan pertama pertemuan. Sesuai dengan hasil penelitian, terdapat 65% remaja perempuan mendapat kesan pertama yang baik dari orang lain, seperti dinilai pintar, baik, ramah serta memiliki kepribadian yang sopan santun dan menarik.

Sementara itu, dalam variabel *self-esteem* terdapat empat indikator, diantaranya kekuatan, kebajikan, keberartian serta kompetensi. Indikator kekuatan terdiri dari tiga sub indikator, meliputi: Kemampuan mengendalikan diri sendiri, kemampuan mengelola rasa *insecure*, dan kualitas pengakuan dari orang lain terhadap individu. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa 50% remaja perempuan mampu mengendalikan diri ketika melihat orang lain mendapat perlakuan yang lebih baik dari mereka. Selain itu, 63% remaja perempuan menilai bahwa dirinya mampu mengelola rasa *insecure* dalam diri. *Insecure* sendiri merupakan suatu perasaan tidak aman, di mana individu merasa tidak percaya diri (inferiority), takut dan cemas (anxiety) yang dipicu oleh rasa tidak puas dan tidak yakin akan kapasitas diri (Amrillah, 2023). *Insecurity* sendiri hadir sebagai salah satu penyebab dari rendahnya *self-esteem* seseorang. Sehingga, sesuai dengan penelitian tersebut diperoleh hasil 37% remaja perempuan belum mampu untuk mengelola rasa *insecure* dalam dirinya. Sementara itu, untuk sub indikator ketiga menyatakan bahwa 54% remaja merasa bahwa mereka memiliki kualitas pengakuan yang baik dari orang lain. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang berhasil membuat orang lain menggunakan produk kecantikan yang mereka rekomendasikan.

Dalam indikator keberartian terdapat empat sub indikator yang meliputi persepsi orang lain terhadap individu, penerimaan dari lingkungan sekitar, apresiasi terhadap diri sendiri serta perasaan berharga terhadap diri sendiri. Sesuai data penelitian, diperoleh hasil yang menyatakan 64% remaja perempuan merasa dirinya berharga karena mendapat penilaian cantik dari orang lain. 44% remaja perempuan merasa bahwa keberadaannya sangat dihargai dan diterima oleh lingkungan sekitar, sementara 56% sisanya merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungan. Selain itu, 52% remaja perempuan mengaku selalu mengapresiasi kecantikannya meskipun orang lain tidak melakukan hal yang sama. Hal ini berarti mereka menerima sebagaimana dirinya tanpa harus bergantung pada standar orang lain. Pada sub indikator terakhir, diperoleh hasil 53% remaja perempuan merasa dirinya berharga terlepas dari bagaimana orang lain menghargainya atau tidak.

Dalam indikator kebajikan, terdapat empat sub indikator dengan hasil penelitian, meliputi: 55% remaja perempuan mampu mengendalikan tingkah laku ketika mendapat perlakuan buruk (diskriminasi), sementara 45% sisanya merasa belum mampu mengendalikan tingkah laku dengan baik ketika mendapat perlakuan yang buruk. Selain itu, ketika orang lain membuat individu menjadi *insecure* akibat menerima berbagai perilaku buruk, 50% remaja perempuan mengaku bahwa mereka tidak merasa *insecure* ketika orang lain memperlakukannya dengan buruk. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 57% remaja perempuan yang mengaku bahwa mereka mampu untuk menerima kritik mengenai penampilannya serta dapat meresponnya dengan baik. Terakhir, 51% remaja perempuan menilai dirinya mampu untuk menyampaikan kritik dengan baik terkait penampilan

seseorang tanpa membuatnya tersinggung.

Dalam indikator terakhir yaitu kompetensi, terdapat dua sub indikator diantaranya kemampuan individu untuk mengurangi rasa *insecure* terhadap penampilannya, serta keberhasilan individu untuk berbenah diri dan bangkit dari *insecure*. Berdasarkan data penelitian, diperoleh hasil 47% remaja perempuan dinilai mampu mengurangi rasa *insecure* terhadap penampilannya dengan baik. Selain itu, 58% remaja perempuan merasa mampu untuk mulai berbenah diri terhadap penampilannya serta bangkit dari rasa *insecure*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *beauty privilege* dengan variabel *self-esteem* remaja perempuan di SMA Negeri 6 Mataram. Hal ini ditunjukkan melalui uji hipotesis dengan korelasi *spearman rank* yang menyatakan bahwa nilai korelasi tergolong cukup dengan hasil 0,564. Selain itu, berdasarkan pengujian yang sama diperoleh hasil yang positif dan signifikan yang berarti seseorang diperlakukan dengan spesial karena dinilai memiliki penampilan yang menarik, maka hal ini akan membuat *self-esteem* dalam dirinya semakin tinggi. Singkatnya, tinggi atau rendahnya *self-esteem* seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya *beauty privilege*. Ketika seseorang diperlakukan dengan spesial karena dinilai memiliki penampilan yang menarik, maka akan membuat *self-esteem* dalam dirinya semakin tinggi. Hal ini dapat terjadi karena mereka merasa bahwa lingkungan menerima kehadirannya. Sejalan dengan penelitian ini, Muthaharah, A. (2023) juga menyatakan bahwa diskriminasi, komentar buruk, dan lingkungan yang tidak mendukung dapat menimbulkan adanya *insecurity* pada seseorang, yang pada akhirnya dapat membuat rendahnya *self-esteem* dalam individu. Ketika seseorang merasa tidak diterima atau dihargai, maka mereka

cenderung mengalami penurunan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Seseorang yang sejak awal merasa *insecure* dan kemudian mengalami komentar mengenai fisiknya (*body shaming*) tentunya akan membuat penghargaan yang rendah terhadap dirinya sendiri (*self-esteem* rendah). Sementara itu, *insecure* pada wanita juga dipicu dari adanya standar kecantikan yang berhubungan erat dengan fenomena *beauty privilege*. Wijayanti, E. (2022) juga berpendapat bahwa ketika menjadi remaja, individu mudah merasa *insecure* dan mulai membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih cantik, sehingga menciptakan perasaan rendah diri dan merasa menjadi pribadi yang tidak berguna.

Insecure merupakan salah satu dampak akibat rendahnya *self-esteem* pada diri seseorang. Menurut Clemes dan Bean (dalam Kusraharjo, 2019) ketika individu memiliki *self-esteem* yang rendah, maka mereka cenderung menghindari situasi yang dapat memicu terjadinya kecemasan, tidak yakin dengan kemampuan atau penampilan diri sendiri, merasa tidak dihargai oleh seorangpun, selalu menyalahkan orang lain atas kekurangan diri sendiri, mudah dipengaruhi orang lain, bersikap defensif dan mudah frustrasi. Hal inilah yang menjadi dampak dari individu yang memiliki penghargaan diri rendah.

Sementara itu, ketika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi mereka akan menunjukkan sikap-sikap yang positif, misalnya mampu menerima kekurangan atau kelebihan diri sendiri, memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan, menghargai serta mencintai dirinya sendiri, mampu berpikir positif dan menjalani hidup dengan baik, serta percaya dan bangga terhadap penampilan atau pencapaian diri (Adinda, R., 2022). Hal ini menjadi alasan sikap positif yang ditunjukkan oleh mereka yang memiliki *self-esteem* yang tinggi sebagai akibat adanya *beauty privilege*.

Beauty privilege dianggap sebagai fenomena yang sangat menguntungkan bagi individu yang memiliki daya tarik fisik yang lebih, hal ini terjadi karena adanya kesenjangan perlakuan antara mereka yang dianggap menarik dan yang tidak. Dalam konteks *beauty privilege*, seseorang yang memiliki wajah lebih cantik biasanya akan menerima perlakuan yang lebih baik dari individu yang dianggap kurang menarik. Sehingga, hal ini dianggap sebagai dampak dari adanya *beauty privilege*.

Selain itu, menurut Laila (2024) terdapat beberapa hal yang dinilai sebagai dampak dari *beauty privilege*, yaitu fenomena ini dapat menciptakan standar kecantikan yang tidak sehat sehingga berdampak negatif pada citra dan kepercayaan diri, ketika suatu individu dirasa tidak memenuhi standar kecantikan tersebut. *Beauty privilege* juga dapat menyebabkan diskriminasi dan ketidaksetaraan ketika individu tidak mampu memenuhi standar kecantikan, mereka akan menghadapi perlakuan yang tidak adil atau bisa saja dikucilkan atau menerima perlakuan yang kurang baik (diskriminasi). Hal ini juga dapat memicu tekanan mental dan emosional dikarenakan adanya perlakuan berbeda antara individu yang memiliki *beauty privilege* dan mereka yang tidak. Setiap individu akan berusaha untuk dapat mencapai standar kecantikan yang berkembang di masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan berbagai gangguan, misalnya gangguan kecemasan, gangguan makan, melemahnya kesehatan mental dan emosional karena berusaha keras untuk mencapainya.

Khairani, M. (2022) juga menyatakan bahwa salah satu dampak adanya *beauty privilege* yang signifikan adalah melanggengkan rasisme di masyarakat. Meskipun *beauty privilege* tidak secara langsung mengarah pada suku, ras, golongan masyarakat tertentu, standar kecantikan yang berkembang di masyarakat jelas sekali menyebabkan

munculnya stereotip dan bias terhadap mereka yang dinilai cantik. Seseorang yang termasuk dalam ras berkulit terang seringkali dianggap cantik sementara mereka yang berasal dari ras berkulit gelap akan dipandang sebelah mata hanya karena tidak memenuhi standar kecantikan. Setiap ras, suku ataupun golongan memiliki ciri fisik yang berbeda, sehingga kecantikan yang dimiliki tiap wanita berbeda-beda. Namun, karena adanya standar kecantikan, perbedaan fisik (warna kulit) pada akhirnya dapat menyebabkan munculnya rasisme terhadap orang lain.

Khoirunnisa (2023) menegaskan bahwa *beauty privilege* dapat menyebabkan diskriminasi secara langsung. Namun, bagi wanita yang memiliki *beauty privilege* dapat menjadi sebuah keuntungan karena berupa perlakuan baik dari orang lain untuk dirinya. Ketika seseorang memiliki *beauty privilege*, mereka akan merasa lebih dipermudah dalam banyak hal. Menurut Yonce, K. (2014) dampak positif dari adanya fenomena *beauty privilege*, yaitu mendapat penilaian yang baik dari orang lain karena dianggap memiliki aura positif (*hallo effect*) dan mendapat pandangan sosial yang baik karena mereka dinilai memiliki sikap dan karakter yang baik oleh masyarakat. Sementara itu, menurut Laila (2024) dengan adanya *beauty privilege*, seseorang menjadi lebih memperhatikan penampilan serta termotivasi untuk memenuhi standar kecantikan sehingga mampu meningkatkan penampilan diri sendiri dengan lebih baik.

Beauty privilege berpengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan, antara lain aspek kognitif dan afektif seseorang. Menurut Bloom (dalam Sudijono, A., 2013) aspek kognitif menyangkut dengan segala aktivitas mental (otak), yang berhubungan dengan cara individu berpikir tentang diri sendiri serta pandangan orang lain terhadap penampilan mereka. Ketika seseorang

menilai individu dengan penampilan cantik, maka akan membuat individu tersebut memiliki penghargaan diri yang tinggi karena merasa diterima oleh lingkungan sehingga mereka akan berpikir cara untuk terus meningkatkan penampilan serta mengevaluasi diri sendiri. Sementara itu, afektif berkaitan secara langsung dengan sikap dan emosi individu dalam lingkungan sosial (Anshari, M. N. A., 2024). Aspek ini menuntut individu agar mampu mengendalikan diri ketika individu memiliki *beauty privilege* ataupun tidak. Apabila individu yang mengalami diskriminasi dari adanya *beauty privilege* mampu untuk mengendalikan diri dan berusaha untuk keluar dari permasalahan tersebut, maka aspek afektif dalam individu dinilai baik.

Beauty privilege mencerminkan keuntungan atau hak istimewa yang diperoleh seseorang berdasarkan penilaian positif terhadap penampilan fisik mereka (Pasys, R., 2023). Sementara itu, *Self-esteem* adalah penilaian orang lain terhadap seseorang yang berpengaruh terhadap penghargaan terhadap diri sendiri, termasuk kemampuannya (Coopersmith, 1967). Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika seorang remaja usia 15-18 tahun (remaja pertengahan) memiliki *beauty privilege*, mereka cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena orang lain memperlakukannya dengan baik, diberikan beragam keistimewaan, tidak mengalami diskriminasi, serta remaja tersebut diterima dengan baik oleh lingkungannya. Sehingga penilaian dan perlakuan yang positif dari orang lain ini pada akhirnya menyebabkan remaja tersebut memiliki penghargaan diri yang positif pula (*self-esteem* yang tinggi).

SIMPULAN

Tinggi dan rendahnya *self-esteem* remaja perempuan dipengaruhi oleh adanya *beauty privilege*. Ketika individu memiliki *beauty privilege*, maka individu

tersebut akan memiliki *self-esteem* yang tinggi pula. Hal ini terjadi karena adanya penilaian, penerimaan serta perlakuan positif dari lingkungan kepada individu terkait yang menyebabkan tingginya *self-esteem* dalam individu. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel yang ditunjukkan dengan hasil uji korelasi sebesar 0,564 yang berarti adanya hubungan yang cukup antara variabel *beauty privilege* dengan *self-esteem* remaja perempuan di SMA Negeri 6 Mataram. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa “Ada Hubungan Antara *Beauty Privilege* Dengan *Self-Esteem* Remaja Perempuan di SMA Negeri 6 Mataram”.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat kepada beberapa pihak yang terkait, oleh karena itu peneliti sarankan kepada: 1) Remaja perempuan, diharapkan untuk lebih mengenal diri sendiri dengan memahami hal yang disukai maupun kurang disukai oleh diri sendiri yang nantinya dapat menaikkan *value* tanpa mengikuti standar orang lain. Sehingga remaja bisa lebih percaya diri dan menghargai diri sendiri. 2) Masyarakat, diharapkan agar memandang rata semua perempuan karena pada dasarnya setiap perempuan memiliki sisi cantiknya masing-masing. Dengan adanya standar kecantikan yang ada di masyarakat, perempuan tidak bisa mengeksplorasi diri sesuai dengan gayanya karena adanya tindakan diskriminasi dan perlakuan kurang baik bagi perempuan yang dirasa tidak mampu memenuhi standar yang ada di masyarakat. 3) Bagi peneliti diharapkan mampu untuk mempelajari lebih dalam mengenai konsep *beauty privilege* dan *self-esteem* sehingga dapat terus mengusahakan terciptanya *self-esteem* yang positif untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. 4) Peneliti selanjutnya

yang akan mengulas penelitian yang sama diharapkan mampu lebih mendalami mengenai fenomena *beauty privilege* dengan mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat meningkatkan kualitas serta kebaruan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2018). *Internet Celebrity: Understanding Fame Online*. United Kingdom. Emerald Publishing.
- Adinda, R. (2022). *Ciri Self-Esteem Sehat*. Gramedia. Dikses dari https://www.gramedia.com/best-seller/self-esteem/#Ciri_Self_Esteem_Sehat
- Afiyani, N. (2019). *Perancangan Kampanye Sosial Penyadaran Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri Melalui Media Motion Graphic*. (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia).
- Afrina & Hasanah. (2019). *Studi Kasus Self Esteem Pada Remaja Yang Orang Tuanya Broken Home di SMP Dharma Patra P. Brandan*. Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, 8(2), 107-118. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v8i2.189>
- Ahmad H dan Hartati A. 2016. *Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP untuk Konselor Sekolah*. LPP Mandala. Mataram
- Ahmad H. 2013. *Pengembangan Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP*. Malang. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. (Tesis, Tidak diterbitkan)
- Ahmad H. 2021. *Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No 2 Edisi Oktober 2021. Hal 1354 – 1364. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan

- Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Ahmad H. 2022. *Pengaruh Media Visual terhadap Sikap Kemandirian SMA di Kabupaten Lombok Barat*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 7 No 1 Edisi April 2022. Hal 1508 – 1514. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Ahmad H., dan Hartati A. 2016. *Penerapan Teknik Structure Learning Approach dalam Meningkatkan Self Advocacy Mahasiswa Prodi BK IKIP Mataram*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No 2 Edisi Oktober 2016. Hal 117 – 127. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram
- Ahmad H., dan Kurnia D. 2017. *Pengaruh Teknik Biblio Edukasi Terhadap Rasa Rendah Diri Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 8 Mataram*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 2 No 1 Edisi April 2017. Hal 194 – 202. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram
- Ahmad H., dan Maulana LAA. 2019. *Pengaruh Teknik Video Edukasi Terhadap Berfikir Positif Siswa SMPN 16 Mataram*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4 No 1 Edisi April 2019. Hal 727 – 741. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram.
- Ahmad H., dan Mustakim. 2022. *Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri Kota Mataram*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 7 No 2 Edisi Oktober 2022. Hal 1664 – 1677. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Ahmad H., dan Oktaviani Y. 2019. *Pengaruh Teknik Self Instruction Terhadap Harga Diri Siswa Kelas Kelas XI di SMK Negeri 1 Lingsar Kabupaten Lombok Barat*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4 No 2 Edisi Oktober 2019. Hal 806 – 815. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram.
- Ahmad H., Hartati A, dan Nuraeni. 2018. *Penerapan Teknik Structure Learning Approach (SLA) dalam Meningkatkan Kesadaran Empati Diri Siswa Madrasah Aliyah Al Badriyah*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 3 No 2 Edisi Oktober 2018. Hal 600 – 605 Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram.
- Ahmad H., Hartati A., dan Maharani JF. 2020. *Pengaruh Dukungan Psikologis Awal pada Remaja dalam Pencegahan Covid 19*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 5 No 2 Edisi Oktober 2020. Hal 1091 – 1106. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Ahmad H., Hasrul., dan Mulyana. 2024. *Pengaruh Teknik Being Positif Terhadap Kestabilan Emosi Siswa di SMP Lentera Hati Islamic Boarding School*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 9 No 2 Edisi Oktober 2024. Hal 2528–2538. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Ahmad H., Irfan AZ., dan Ahlufahmi D. 2020. *Hubungan antara Pola*

- Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 5 No 1 Edisi April 2020. Hal 950 – 966. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Ahmad H., Mustakim dan Syafaruddin. 2018. *Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Berfikir Positif Siswa Kelas VIII SMP Negeri Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 3 No 1 Edisi April 2018. Hal 482 – 494. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram
- Ahmad H., Wurru L dan Maharani JF. 2021. *Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatussibyan NW Belencong*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No 1 Edisi April 2021. Hal 1205 – 1212. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Ahmad. H. 2023. *Hubungan Etika Pergaulan dengan Konsep Diri Siswa SMA di Kabupaten Sumbawa Barat*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 8 No 1 Edisi April 2023. Hal 1933 – 1945. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Ahmad. H., 2022. *Buku Ajar Teknik-Teknik Konseling*. LPPM Undikma. Mataram
- Ahmad. H., dan Maharani. JF. 2023. *Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Kontrol Diri dalam Bermedia Sosial Siswa SMP Kota Mataram*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 8 No 2 Edisi Oktober 2023. Hal 2089 – 2079. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Ahmad. H., dan Utami. E. 2024. *Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Keterampilan Komunikasi Verbal Siswa SMP*. Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 9 No 1 Edisi April 2024. Hal 2283 – 2293. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Ahmad. H., Hartati. A. 2024. *Buku Ajar Teori-Teori Konseling*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. NTB
- Amalaa, A. (2022). *Beauty Privilege dalam Film Imperfect*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya). <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/5312/1/SKRIPSI%20AHSANU%20AMALAA%20%281803110465%29%20KPI%20FUAD.pdf>
- Amrillah, A. (2023). *How to deal with insecurities*. Kanal Psikologi UGM. Diakses dari <https://kanal.psikologi.ugm.ac.id/how-to-deal-with-insecurities/>
- Anaya, A. B. (2023). *Kenali Apa Itu Beauty Privilege dan Potensi Diskriminasi*. Fimela. Diambil dari <https://www.fimela.com/beauty/read/4507123/kenali-apa-itu-beauty-privilege-dan-potensi-diskriminasi?page=3>
- Anggraini, A. (2024). *Paras Rupawan dan Perlakuan Spesial: Kenali Istilah Beauty Privilege dan Dampaknya Bagi Kehidupan*.

- Beautynesia*. Diambil dari <https://www.beautynesia.id/life/paras-rupawan-dan-perlakuan-spesial-kenali-istilah-beauty-privilege-dan-dampaknya-bagi-kehidupan/b-243354>
- Anshari, M. N. A. (2024). *Pengembangan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Terhadap Psikologi Belajar Anak*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling IAIN Langsa*. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/attending/article/view/9208>
- Arjanto, D. (2019). *Kasus ganja: Polres Jaksel limpahkan Jefri Nichol ke kejaksaan*. *Tempo*. Diambil dari <https://metro.tempo.co/read/1239204/kasus-ganja-polres-jaksel-limpahkan-jefri-nichol-ke-kejaksaan>
- Ayu, R. D. (2024). *Apa Arti Beauty Privilege? Ketahui Dampak yang Ditimbulkan*. *Tempo.co*. Diambil dari <https://www.tempo.co/gaya-hidup/apa-arti-beauty-privilege-ketahui-dampak-yang-ditimbulkan-96877>
- Cherry, K. (2024). *The Halo Effect in Psychology: Attractiveness Is More Than Looks*. Diakses dari <https://www.verywellmind.com/what-is-the-halo-effect-2795906>
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman.
- Dion, K., Berscheid, E., & Walster, E. (1972). *What is Beautiful is Good*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 24(3), 285-290. <https://doi.org/10.1037/h0033731>
- Fadhilah, et al. (2023). *Analisis Fenomena "Beauty Privilege" dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung)*.
- Fadhilah, I. (2024). *Halo Effect: Pengertian, Dampak, dan Cara Mengatasinya*. *Markplus Institute*. Diambil dari <https://markplusinstitute.com/explore/halo-effect-adalah/>
- Ghufron, M. N., & Risnawati S, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hamer, et al. (2021). *Interpretasi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi Sosial*. (Studi Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/jsga/article/view/3640>
- Hasrul dan Ahmad H. 2021. *Mereduksi Prasangka Etnik Siswa dengan Teknik Restructuring Cognitive Suatu Krangka Konseptual*. *Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No 1 Edisi April 2021*. Hal 1213 – 1222. Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.
- Hasrul, Nutfah A.M. Arif, dan Ahmad, H. 2024. *Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan Siswa di Kota Ternate*. *Jurnal Pendidikan dan ekonomi (JUPEK)*. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara.
- Humayra, et al. (2023). *Beauty Privilege: Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa?* *Journal of Student Research*. (1)4, 10–22. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4.1318>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Idris, G. S. (2022). *Tuntutan standar kecantikan*. *Kumparan*. Dambil dari <https://kumparan.com/ghinasyaku/raidr/tuntutan-standar-kecantikan-1zPFZUv7M4a>
- Irza, et al. (2022). *Konsep Diri Perempuan Cantik di Instagram*.

- Fakultas Ilmu Komunikasi:
Universitas Islam Riau. Jurnal
Ilmiah, 9(2), 214-224.
[https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8636](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8636)
- Khairani, M. (2023). *Beauty Privilege: Bentuk Diskriminasi yang Sering Menyerang Perempuan Dengan Standar Yang Membebani*. Beautynesia.
<https://www.beautynesia.id/life/beauty-privilege-bentuk-diskriminasi-yang-sering-menyerang-perempuan-dengan-standar-yang-membebanib-258328>
- Khoirunisa, N. (2024). *Pengaruh Body Shaming dan Intensitas Interaksi Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri di Kecamatan Paninggaran*. *Journal of Visions and Ideas*, 4(3), 916–930.
<https://doi.org/47467/visa.v4i3.2376>
- Khoirunnisa, K. (2023). *Fenomena Beauty Privilege Sebagai Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan di Lingkungan Pekerjaan: Studi Fenomenologi Terhadap Perempuan Bekerja*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kurniawati, N. N. (2024). *Beauty Privilege Itu Cuma Mitos, Tapi Nyata di Sekitar Kita*. Konde.co. Diambil dari https://www.konde.co/2024/06/beauty-privilege-itu-cuma-mitos-tapi-nyata-di-sekitar-kita/#google_vignette
- Kusno, Sutarto, Muzanni, A., Ahmad, H., Rahman, A., Hardiani, N. 2022. Improving Content Knowledge and Technological Skill of University Instructors: A Case Study for Online Learning Implementation during and after the COVID-19 Pandemic. Hong Kong journal of Social Sciences. Volume 59, Spring-Summer 2022, Pages 232-241. City University of Hong Kong Press.
- Kusraharjo. (2019). *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Self Esteem pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 2*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(1), 109–121.
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/897/773>
- Laila. (2024). *Beauty Privilege: Definisi, Dampak Positif & Negatif dan Cara Menyikapinya*. Gramedia. Diambil dari https://www.gramedia.com/best-seller/beauty-privilege/#google_vignette
- Makruf, S. (2020). *Good Looking Adalah Sebuah Privilege atau Indikasi Radikal?* Diambil dari <https://sabilahmakruf.wordpress.com/2020/09/05/good-looking-adalah-sebuah-privilege-atau-indikasi-radikal/>
- Mangantes, M. L. (2023). *Self-esteem Siswa*. Yogyakarta. Deepublish.
- Muthaharah, A. (2023). *Self-Esteem Pada Remaja Perempuan Akhir Yang Tidak Memiliki Beauty Privilege*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta).
- Nazish, N. (2024). *Privilegi Kecantikan: Apa Itu, dan Bagaimana Memengaruhi Kehidupan Kita*. Verywell Mind. Diambil dari https://www.verywellmind.com/pretty-privilege-8694834?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc
- Novianti, D. (2023). *Pengaruh Dampak Korean Ambassador, Brand Personality, Influencer Selebgram dalam Minat Beli Produk Skincare Scarlett dalam Perspektif Bisnis Islam*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

- Pane, M. D. C. (2024). *Arti Body Shaming dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental*. Alodokter. Diambil dari <https://www.alodokter.com/arti-body-shaming-dan-dampaknya-terhadap-kesehatan-mental>
- Pasys, R. (2023). *Apa Arti Kata Beauty Privilege? Pengertiannya dan Contohnya*. Parapuan. Diakses dari <https://kids.grid.id/read/473962496/apa-arti-kata-beauty-privilege-pengertiannya-dan-contohnya?page=all>
- Putri, C. N. (2023). *Polemik Aura Maghrib: Kenapa Perempuan Terobsesi Dengan Kulit Putih*. Parapuan. Diambil dari <https://www.parapuan.co/read/534117633/polemik-aura-maghrib-kenapa-perempuan-terobsesi-dengan-kulit-putih>
- Ray, A. P. (2023). *Eksistensi Standar Kecantikan Yang Tak Terbatas*. Filosofis Online. Diambil dari <https://www.philosofisonline.id/2023/07/eksistensi-standar-kecantikan-yang-tak.html>
- Rinaldi, A., et al. (2020). *Statistika Inferensial Untuk Ilmu sosial dan Pendidikan*. Bogor. IPB Press.
- Riswana, R. D., et. al. (2023). *Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan di Kalangan Mahasiswi Universitas Mataram*. Seminar Nasional Universitas Mataram. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/473/508>
- Sani, A. R. (2023). *Eksistensi Standar Kecantikan Yang Tak Terbantahkan*. Philosophis Online. Diambil dari <https://www.philosofisonline.id/2023/07/eksistensi-standar-kecantikan-yang-tak.html>
- Saraswati, L. A. (2022). *Putih: Warna Kulit, Ras dan Kecantikan di Indonesia Transnasional*. Tangerang. Marjin Kiri.
- Sari, R. P. (2024). *Mikha Yla Merasa Insecure, Nia Ramadhani: Aku Aja yang Enggak Pinter Pedes*. Kompas. Diambil dari <https://www.kompas.com/hype/read/2024/01/25/175150566/mikha-yla-merasa-insecure-nia-ramadhani-aku-aja-yang-enggak-pinter-pede>
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahallah, et al. (2023). *Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional. Universitas Negeri Surabaya. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/920/389>
- Tifada, A. D. (2021). *Peran Belanda Membentuk Standar Kecantikan Wanita Nusantara*. Voi.id. Diambil dari <https://voi.id/memori/66495/peran-belanda-membentuk-standar-kecantikan-wanita-nusantara>
- Veronica, Z. (2023). *Lookism and Beauty Privilege: Saat Orang Good Looking Lebih Diperlakukan Istimewa*. Kumparan. Diambil dari <https://kumparan.com/aenuni-fatihah/lookism-and-beauty-privilege-saat-orang-good-looking-lebih-diperlakukan-istimewa-1zehSftOfn/full>
- Wijaya, A. S. (2024). *Lempar Pertanyaan ke Menpora Soal Timnas Wanita di Rapat DPR RI, Verrel Bramasta Dipuji Netizen: Bagus Public Speakingnya*. Sketsa Nusantara. Diambil dari <https://www.sketsanusantara.id/showbiz/103682402/lempar-pertanyaan-ke-menpora-soal-timnas-wanita-di-rapat-dpr-ri-verrel-bramasta-dipuji-netizen-bagus-public-speakingnya>

- Wijayanti, E. (2022). *Sebagai Perempuan, Bisakah Kita Hidup Bebas Tanpa Rasa Insecure?* Fimela. Diakses dari <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4861464/sebagai-perempuan-bisakah-kita-hidup-bebas-tanpa-rasa-insecure?page=4>
- Yolanda, R. (2020). *Beauty Privilege, Keistimewaan Bagi Si Rupawan*. Economica. Diambil dari <https://www.economica.id/2020/04/20/beauty-privilege-keistimewaan-bagi-sirupawan/>



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991

e-mail: realita@undikma.ac.id; web: e-journal.undikma.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian, pengembangan atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan konseling, dan Psikologi
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan, nama perguruan tinggi, kabupaten/kota, dan provinsi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik/email

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

**JURNAL
REALITA**

**VOLUME
10**

**NOMOR
1**

**EDISI
April 2025**

**P ISSN : 2503 - 1708
E ISSN : 2722 - 7340**



Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : realita@undikma.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

